

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing**

Menurut Garry (dalam Sudjana, 2005: 5) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tersebut terjadi melalui melalui pengalaman dan latihan-latihan selama proses belajar. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan-kecakapan atau dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Menurut Brown (dalam Pringgowidagdo, 2002:20) pembelajaran adalah proses pemerolehan atau mendapatkan pengetahuan tentang subjek atau keterampilan yang dipelajari melalui pengalaman.

Menurut Rombepajung (1988: 1) pembelajaran bahasa adalah suatu tugas atau pekerjaan di mana intelegensia, imaginasi, latihan pengetahuan bahasa dan pengalaman serta sejumlah pengetahuan lainnya merupakan komponen-komponen yang sangat berperan bahkan mempunyai nilai yang sangat tinggi dan pengajaran bahasa juga merupakan suatu lapangan pekerjaan di mana usaha untuk mempertahankan mutu yang tinggi secara terus menerus di usahakan kepentingan pendidikan.

Bahasa merupakan alat komunikasi paling penting dalam kehidupan manusia. Butzkamm (1989: 79) mengatakan *“Eine Fremdsprache lernt man nur dann als Kommunikationsmedium benutzen, wenn sie ausdrücklich und genügend oft in dieser Funktion ausgeübt wird“* yang berarti bahasa asing dipelajari seseorang hanya sebagai media komunikasi, jika bahasa tersebut jelas dan cukup sering dilaksanakan dalam fungsinya. Bauer (1997: 13) mengatakan *“Sprache ist ein Mittel menschlichen Handels miteinander zum Zwecke der Kommunikationsvermittlung“* yang berarti bahasa adalah sebuah alat yang disepakati masyarakat satu sama lainnya yang bertujuan sebagai sarana komunikasi.

Menurut Keraf (1997: 3) fungsi bahasa antara lain sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Akhadijah (1988: 13) menambahkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, penalaran, kebudayaan, dan khusus untuk bahasa nasional, sebagai sarana persatuan.

Di dunia ini terdapat berbagai macam bahasa. Selain bahasa ibu atau bahasa dimana tempat asal orang berasal, terdapat juga bahasa asing sebagai contoh adalah bahasa Inggris dan Jerman. Parera (1993: 16) memaparkan bahwa bahasa asing adalah bahasa yang dipelajari oleh seorang peserta didik di samping bahasa peserta didik sendiri. Sebagai

manusia yang merupakan makhluk sosial, mempelajari suatu bahasa sebagai sarana komunikasi sangatlah penting, tidak terkecuali dengan bahasa asing. Bahasa asing digunakan untuk berkomunikasi dengan orang luar atau asing. Luar atau asing di sini adalah orang yang asalnya berbeda misalnya berbeda negara.

Rombepanjung (1988: 4) menjelaskan bahwa bahasa asing berkedudukan sebagai bahasa asing di Indonesia dan bukan bahasa kedua sebagaimana ditafsirkan orang. Manfaat ketika mempelajari bahasa asing sangatlah banyak salah satunya adalah diperolehnya suatu ilmu pengetahuan. Pada saat terjadi perkembangan ilmu pengetahuan akan terjadi peningkatan-peningkatan di bidang lain juga misalnya ekonomi, sosial dan budaya, oleh karena itu mempelajari bahasa asing sangatlah penting.

Richard & Schmidt (1983: 62-63) menguraikan *“The inclusion of sociolinguistic interests within language teaching and the recognition of the necessity to make communicative competence the goal of the second language curriculum is a major step both for theory and the practice of language teaching”*. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa asing yang mengacu pada kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa kedua (bahasa asing) merupakan langkah utama, baik dalam teori dan praktek pembelajaran bahasa.

Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa asing, maka perlu adanya pembelajaran bahasa asing di dunia pendidikan. Pembelajaran

bahasa di SMA dalam hal ini bahasa asing sudah lama menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib di pelajari peserta didik. Adanya pembelajaran bahasa Jerman di sekolah menengah atas (SMA) diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik di bidang iptek, komunikasi dan budaya, sehingga dapat menjadi warga negara yang cerdas dan dapat menghargai budaya Indonesia itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat empat keterampilan yang dipeajari yaitu menyimak (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*). Pada dasarnya keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dan pada keempat keterampilan itu juga terdapat unsur yang tidak dapat dipisahkan juga yakni, tata bahasa dan kosakata.

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa secara umum mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial. Bahasa asing adalah bahasa yang dipelajari oleh peserta didik (di sekolah) disamping bahasa peserta didik itu sendiri. pembelajaran adalah proses atau usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan.

## **2. Hakikat Membaca Bahasa Jerman**

Membaca merupakan kegiatan interaksi secara tidak langsung oleh penulis dengan pembaca. Aktivitas ini sangat penting, karena dalam pembelajaran bahasa, akan sangat menentukan pemahaman peserta didik dalam suatu materi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 62), membaca adalah (1) melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis

(dengan melisankan serta atau hanya dalam hati), (2) melafalkan apa yang tertulis, (3) mengucapkan, (4) memperhitungkan dan memahami. Dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca merupakan kegiatan yang didalamnya terjadi interaksi antara penulis dan pembaca.

Menurut Hodgson (1960: 43) membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata atau bahasa tulis. Dengan kata lain bahwa membaca merupakan proses pemindahan pesan atau maksud dari penulis melalui media tulisan kepada pembaca. Menurut Dinsel & Reimann (1998 : 10 ) terdapat tiga strategi dalam membaca yaitu (1) *Globales Lesen : Das Thema eines Zeitungsartikels erkennen Sie manchmal bereits, bevor Sie den Text lesen. Dabei helfen Ihnen die Überschrift und Bilder, aber auch einzelne Wörter, die man im Text sofort entdeckt.* Intinya adalah judul ,gambar dan kata-kata tunggal dapat membantu memahami suatu teks atau artikel, (2) *Detailliertes Lesen : Sie lesen den ganzen Artikel von Anfang bis Ende durch; Sie lesen ihn genau, weil jede Information für Sie wichtig sein kann, z. B. Informationen über das Klima, über Land und Leute.* Intinya adalah membaca secara keseluruhan dari awal sampai akhir teks atau artikel karena setiap informasi itu penting, (3) *Selektives Lesen : Sie suchen nur nach bestimmten Informationen, z. B. Sie wollen nur wissen, wie das Europacup-Fußballspiel ausgegangen ist oder ob ein bestimmter*

Tennisspieler in Wimbledon erfolgreich war. Intinya adalah hanya mencari informasi yang penting dalam suatu teks atau artikel.

Lado (1977: 10) menjelaskan bahwa *definition to read is to group language pattern from their written representation*. Artinya membaca adalah pemahaman arti suatu bahasa melalui sarana tulisan dan bacaan. Nababan (1993: 164) menambahkan tujuan dari membaca adalah untuk mengerti atau memahami isi atau pesan yang terkandung dalam suatu bacaan seefisien mungkin. Efisien merupakan membaca yang cepat dengan strategi yang tepat guna mendapatkan makna yang tepat dan cepat. Menurut Hardjono (1988: 49) membaca merupakan suatu aktivitas komunikatif, dimana ada hubungan timbal balik antara pembaca dengan isi teks tersebut.

Valette (1977: 166) menjelaskan proses membaca terdiri atas : (1) persepsi visual, yakni peserta didik mampu mengenali alfabet bahasa asing tertentu saat mulai belajar membaca bahasa asing; (2) peserta didik tidak lagi asing dengan sistem penulisan bahasa asing tersebut. Dalam tahap ini peserta didik harus mampu memperoleh pemahaman yang baik tentang suatu bacaan. Cara agar peserta didik mampu memperoleh pemahaman saat membaca teks yang tampak asing adalah peserta didik harus dapat mengenali kata-kata dan struktur kata di dalam teks sesuai konteks; (3) setelah melewati dua tahap tersebut maka peserta didik siap memasuki tahap membaca lanjutan, yakni dimana terjadinya proses panjang di dalam pikiran yang terdiri atas penyatuan tahapan-tahapan membaca awal, mengaitkan fakta-fakta yang terdapat di dalam teks antara yang satu dengan lainnya dan mencari ide pokok dari tiap-tiap bagian teks.

Azies dan Alwasilah (1996: 109) menerangkan dalam kegiatan membaca, peserta didik dapat menggunakan berbagai cara membaca sesuai dengan tujuan membaca. Tujuan membaca contohnya adalah untuk : (1) kesenangan, seseorang akan gemar membaca ketika seseorang

mendapatkan kesenangan dari apa yang dibaca, contohnya seseorang yang gemar membaca novel atau buku cerita mendapat kesenangan karena di dalam novel atau buku cerita tersebut terdapat alur cerita yang menarik atau tokoh yang menarik. (2) informasi seperti membaca surat kabar, contoh yang sering ketika seseorang dipagi hari ingin mengetahui berita terkini maka dibacalah surat kabar atau koran, (3) pengetahuan seperti membaca buku teks contohnya ketika peserta didik di sekolah ingin mengetahui tentang ilmu budaya, maka dibacalah buku mengenai budaya dan (4) curiositas seperti membaca buku petunjuk contohnya ketika seseorang ingin mengetahui isi dari bagan atau table, maka untuk mempermudah memahaminya digunakan curiositas sebagai penunjuk data.

Dalam pembelajaran membaca, tentu terdapat strategi yang perlu diperhatikan agar dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Hamer (dalam Alwasilah, 2000: 111) mengajukan enam keterampilan yang harus diperhatikan dalam keterampilan membaca, yaitu : (1) keterampilan predikatif. Pembaca mampu memperkirakan atau memprediksi apa yang akan ditemuinya dalam suatu teks; (2) menemukan informasi tertentu, keterampilan ini sering disebut keterampilan *scanning*, yaitu pembaca ingin menemukan informasi tertentu; (3) memperoleh gambaran umum, keterampilan ini sering disebut *skimming*, pembaca memperoleh gambaran umum tentang teks yang dibaca dengan cara mengetahui butir-butir utama teks; (4)

memperoleh informasi rinci, pengajaran yang memperhatikan informasi rinci mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan *scanning* dan *skimming*; (5) mengenali fungsi dan pola wacana, proses ini dimulai dengan penandaan wacana lalu pemahaman konstruksi teks, dimana pembaca diberikan waktu berpikir. Penandaan-penandaan ini dilakukan sebagai langkah efisiensi dalam proses pemahaman teks; (6) menarik makna teks, keterampilan ini tidak hanya dapat menambah penguasaan kosakata tetapi juga menjaga kelangsungan proses membaca.

Dari teori-teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu kegiatan memahami pesan atau isi dari penulis yang terkandung di dalam suatu bacaan. Ketika pembaca membaca suatu bacaan, telah terjadi interaksi antara pembaca dengan penulis. Begitujuga dengan membaca teks atau bacaan bahasa asing dalam hal ini bahasa Jerman, dapat mempermudah pembaca untuk memahami bahasa Jerman itu sendiri.

### **3. Hakikat Metode Pembelajaran**

Suryosubroto (2002 : 149) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang berfungsi untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah keberhasilan dalam proses suatu pembelajaran. Parera (1993 : 93) menjelaskan bahwa metode pembelajaran bahasa adalah suatu prosedur untuk mengajarkan bahasa yang didasarkan pada pendekatan tertentu dan metode pembelajaran bahasa asing adalah prosedur atau tata cara yang tujuannya untuk mengajarkan atau menyajikan bahasa asing dengan



suatu pendekatan.

Saat ini metode pembelajaran mengalami suatu inovasi yang baru salah satu contohnya adalah dengan munculnya metode pembelajaran kooperatif. Suprijono (2011: 54) menjelaskan metode pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang diarahkan oleh guru. Metode pembelajaran kooperatif baik digunakan dalam pembelajaran bahasa asing hal ini didukung oleh Hammound dan Ratzki (2008:8) yang menjelaskan “*Komminikation ist das Arbeitsmittel des Kooperativen Lernens*” . Komunikasi adalah sarana dari pembelajaran Kooperatif.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang berfungsi untuk mencapai suatu proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa asing baik menggunakan metode kooperatif, karena metode kooperatif menggunakan sarana komunikasi dalam pembelajaran. Dengan metode pembelajaran kooperatif minat peserta didik akan meningkat, karena dengan metode pembelajaran kooperatif membuat pelajaran menjadi lebih menarik.

#### **4. Hakikat Metode *Question Student Have***

Dalam proses pembelajaran pasti terdapat peserta didik yang cepat menangkap dan ada yang kurang cepat menangkap pelajaran. Bertanya merupakan salah satu yang dapat mengukur peserta didik tersebut sudah menangkap pelajaran atau belum. Kemampuan bertanya menunjukkan pikiran yang selalu ingin tahu dan merupakan tanda dari pembelajar yang baik”

Suparjono (2009 : 108) menjelaskan metode *Question Student Have* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya. Langkah metode ini adalah : (1) Pembelajaran diawali dengan membagi kelas menjadi empat kelompok. (2) Kemudian pembagian kartu kosong kepada setiap peserta didik. (3) Peserta didik menulis beberapa pertanyaan (2-4 pertanyaan) yang dimiliki tentang tema pelajaran yang di pelajari. (4) dalam setiap kelompok putar kartu kepada anggota kelompok lain searah jarum jam. (5) setiap anggota harus membaca dan memberikan tanda (v) jika pertanyaan tersebut dianggap penting. (6) Putaran berhenti sampai kartu tersebut kembali pada pemiliknya masing-masing. (7) setiap pemilik kartu mengecek berapa tanda (v) yang didapat. (8) kartu dengan suara terbanyak mewakili kelompok yang akan diberikan kepada guru. (9) pertanyaan yang sudah diperiksa guru di kembalikan kepada peserta didik dan kemudian peserta didik dididik untuk menjawab secara mandiri maupun kelompok.

## **5. Penilaian Keterampilan Membaca Bahasa Jerman**

Akhadiah (1988 : 5-11) mengungkapkan tes merupakan sejenis alat ukur untuk memperoleh gambaran kuantitatif tentang perilaku seseorang. Berdasarkan suatu tes guru mendapatkan informasi tentang hasil belajar. Alat ukur/evaluasi yang khusus dalam pelajaran bahasa yaitu (1) tes kemampuan bahasa (*Language Proficiency Test*) Tes dimana pada dasarnya

mengukur kemampuan yang telah dipelajari tetapi secara langsung dihubungkan dengan persyaratan untuk memasuki suatu program tertentu, (2) tes diskrit dan tes global (Padu). Tes ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang penguasaan peserta didik atas unsur tertentu dalam bahasa kedua, misalnya tes kosakata, intonasi, struktur/pola kalimat dan ejaan demikian juga tes pilihan ganda.

Nurgiyantoro (2001: 253) menjelaskan bahwa penekanan tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana. Penilaian kemampuan membaca dapat dibagi menjadi enam tingkat, yaitu (1) penilaian kemampuan membaca tingkat ingat, yaitu sekedar mengkhendaki peserta didik untuk menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat dalam teks/wacana. Pada hakekatnya peserta didik sekedar mengenali, menemukan, dan memindahkan fakta yang ada pada wacana kelembar jawaban yang dituntut, (2) penilaian kemampuan membaca tingkat pemahaman, dimaksudkan untuk memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, sebab akibat, perbedaan dan persamaan antar hal, (3) penilaian kemampuan membaca tingkat penerapan, yaitu peserta didik dituntut untuk mampu menerapkan atau memberikan contoh baru, misalnya tentang konsep, pengertian atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana, (4) penilaian kemampuan membaca tingkat analisis, yaitu peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi, atau membedakan pesan atau informasi, (5) penilaian kemampuan membaca tingkat sintesis, yaitu peserta didik dituntut untuk mampu menghubungkan antara hal-hal, konsep, masalah atau pendapat yang terdapat di dalam teks/wacana, (6) penilaian kemampuan membaca tingkat evaluasi, yaitu peserta didik dituntut untuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang dibacanya.

Valette (1977: 167) mengatakan jenis tes yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek keterampilan membaca antara lain : (1) tes kosakata, salah satu tes yang termasuk dalam tes kosakata adalah tes gambar; (2) tes kosakata diluar konteks, tes ini adalah tes diluar teks atau lebih tepat lagi tes yang tidak berhubungan dengan bacaan; (3) tes gramatik, dalam hal ini tes gramatik berhubungan dengan soal-soal

gramatik; (4) tes membaca pemahaman, meliputi beberapa aspek yaitu mengenal kata, mengerti sintaksis dan komunikasi.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penilaian keterampilan membaca tingkat pemahaman menurut Nurgiyantoro. Indikator tersebut sesuai dengan kondisi peserta didik yang sebagian besar kurang bisa membaca bahasa Jerman dengan baik dan benar. Oleh karena itu tes yang diberikan kepada peserta didik yakni berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan atau teks dalam bentuk multiple choice dan informasi teks (benar/salah).

Dari keenam tingkat penilaian keterampilan membaca yang dijelaskan Nurgiyantoro, terdapat dua tingkat yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah yaitu penilaian kemampuan membaca tingkat ingat, yaitu sekedar mengkhendaki peserta didik untuk menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat dalam teks/wacana dan yang kedua adalah penilaian kemampuan membaca tingkat pemahaman, dimaksudkan untuk memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, sebab akibat, perbedaan dan persamaan antar hal.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dianggap relevan adalah “Keefektifan Penggunaan Metode *Student Team Achievement Division (STAD)* Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Boyolali yang disusun oleh Ade Murdani. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen dengan menyusun sebuah instrumen, memberikan *pre-test*,

*treatment*, dan *post-test*. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi keterampilan membaca peserta didik antara yang diajar dengan menggunakan *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan yang diajar dengan menggunakan metode konvensional, serta untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hitung *t*-hitung 2,119 lebih besar dari *t*-tabel sebesar 1,664 dengan *db*=82 pada taraf signifikan 0,05. Rerata kelas eksperimen sebesar 1,762 lebih besar dari perbedaan rerata kelas kontrol sebesar 0,166. Ini berarti bahwa (1) terdapat perbedaan tingkat keterampilan membaca yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode STAD dengan metode konvensional, (2) penggunaan metode STAD lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Jerman pada peserta didik daripada metode konvensional, dengan bobot keefektifan 6,2%.

### **C. Kerangka Pikir**

#### **1. Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik yang diajar dengan metode *Question Student Have* dan yang diajar menggunakan metode konvensional**

SMA N 1 Sedayu Bantul merupakan salah satu SMA Negeri yang mengajarkan bahasa Jerman kepada peserta didiknya. Di SMA N 1 Sedayu Bantul, pelajaran Bahasa Jerman diajarkan dimulai dari kelas satu

(kelas X) sampai dengan kelas tiga (Kelas XII). Dalam pembelajaran Jerman di SMA N 1 Sedayu Bantul, minat peserta didik masih kurang.

Dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik dituntut untuk dapat menemukan ide pokok secara umum dan informasi mendetail yang terdapat di dalam suatu teks atau bacaan. Ketika peserta didik diberi teks atau bacaan, peserta didik sering mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan seputar teks atau bacaan karena minimnya pemahaman mereka akan teks atau bacaan tersebut. Faktor lainnya adalah pembelajaran bahasa Jerman masih cenderung monoton yaitu menggunakan metode konvensional dimana pembelajaran berpusat kepada guru. Guru menjelaskan atau memberikan ceramah di depan kelas sedangkan peserta didik hanya duduk diam mencatat apa yang dijelaskan guru.

Dalam penelitian ini dipilih metode *Question Student Have* yang masih jarang digunakan oleh guru. Metode ini dapat melatih keterampilan membaca peserta didik karena peserta didik dituntun untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan itu juga. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat peserta didik sesuai dengan penekanan kemampuan membaca menurut Nurgiyantoro yaitu tingkat ingat dan tingkat pemahaman. Pertanyaan yang berasal dari peserta didik itu sendiri diharapkan dapat membuat peserta didik memahami isi dari teks.

Peserta didik dapat dengan kreativitas masing-masing membuat suatu pertanyaan yang mereka inginkan dan pertanyaan itu juga akan di

jawab oleh peserta didik lain sehingga dapat memotivasi peserta didik. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *Question Student Have* sangat berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu Bantul antara yang diajar dengan metode *Question Student Have* dan yang diajar dengan metode konvensional.

2. **Pengajaran Keterampilan membaca Bahasa Jerman dengan Menggunakan Metode *Question Student Have* Lebih Efektif daripada metode konvensional**

Pembelajaran yang menarik, kondusif, dan menyenangkan tentu akan berdampak pada hasil belajar yang baik dari peserta didik. Sebaliknya pada pembelajaran yang kurang menarik, monoton dan menegangkan akan berdampak pada hasil yang kurang baik pada peserta didik. Sayangnya, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional di mana peserta didik hanya duduk, mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan guru di depan kelas, sehingga peserta didik tidak termotivasi, bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran.

Penemuan-penemuan metode pembelajaran terus bermunculan. Pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu dapat menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton dan menarik sehingga diharapkan ilmu yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Keterlibatan peserta didik ternyata merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Metode konvensional yang sering digunakan guru menjadi membosankan karena

pusat pembelajaran ada pada guru sedangkan keterlibatan peserta didik tidak diperhatikan.

Metode *Question Student Have* belum digunakan guru sebagai metode belajar peserta didik, sehingga peserta didik akan merasa tidak monoton dan bersemanagat untuk belajar bahasa Jerman. Kartu-kartu yang terdapat pada metode ini juga sangat menarik, karena pertanyaan yang akan membuat adalah peserta didik sendiri sehingga pemahaman bahasa Jerman akan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu Bantul dengan metode *Question Student Have* lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca bahasa Jerman antara peserta didik kelas XI SMA Negeri I Sedayu Bantul yang diajar dengan metode *Question Student Have* dan yang diajar dengan metode konvensional.
2. Metode *Question Student Have* lebih efektif pada pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu Bantul dibandingkan dengan yang diajar dengan metode konvensional.